

Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui UMKM Kerajinan Rajutan Berbasis ABCD di Nagari Campago

Yusnita Eva^{1*}, Nurul Izzati², Eli Suryani³, Asy Shifa' Safira Al Kanz⁴, Jamiatul Naimah⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam negeri Iamm Bonjol Padang

*Corresponding author, e-mail: yusnitaeva@uinib.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan ibu rumah tangga melalui pengembangan UMKM kerajinan rajutan tangan sebagai upaya memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan *discovery, dream, design, define, dan destiny*. Program melibatkan lima ibu rumah tangga yang telah memiliki keterampilan dasar kerajinan rajut dan bunga plastik, serta anggota PKK yang belum memiliki usaha produktif tetap. Kegiatan meliputi pelatihan teknik rajut, inovasi produk, pendampingan manajemen usaha sederhana, literasi digital, dan strategi pemasaran daring. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan partisipasi ekonomi peserta, termasuk kemampuan menghasilkan produk secara mandiri bagi peserta yang sebelumnya belum memiliki keterampilan menjahit dan merajut. Produk yang berhasil dikembangkan meliputi tas rajut, jilbab rajut, selendang Koto Gadang, dan bunga plastik daur ulang yang mulai dipasarkan melalui penjualan langsung, Facebook, dan Shopee. Program juga mendorong bertambahnya anggota kelompok usaha, meningkatnya kepercayaan diri peserta, serta tumbuhnya pemahaman mengenai pemasaran dan pengembangan produk sesuai tren pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis aset lokal dapat mendukung penguatan ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi rumah tangga melalui peningkatan kapasitas perempuan dalam pengembangan usaha produktif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: ABCD; Ketahanan Keluarga; Pemberdayaan Perempuan; UMKM Rajutan.

Abstract

This community service program aims to empower housewives through the development of knitted handicraft Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) as an effort to strengthen family economic resilience in Nagari Campago, Padang Pariaman Regency. The program was implemented using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of discovery, dream, design, define, and destiny. The program involved five housewives who possessed basic skills in knitting and plastic flower crafts, as well as members of Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) who did not yet have stable productive economic activities. The activities included knitting skills training, product innovation, mentoring in basic business management, digital literacy, and online marketing strategies. The results of the program indicate improvements in participants' skills and economic participation, including the ability of participants who previously lacked sewing and knitting skills to independently produce handicraft products. The products developed included knitted bags, knitted hijabs, Koto Gadang shawls, and recycled plastic flowers, which began to be marketed through direct selling, Facebook, and Shopee. The program also encouraged the expansion of business group membership, increased participants' self-confidence, and enhanced their understanding of marketing and product development in line with market trends. These findings suggest that local asset-based UMKM empowerment can support the strengthening of family resilience, particularly in the economic dimension of households, through enhancing women's capacities in developing sustainable productive enterprises.

Keywords: ABCD; Family Resilience; Knitting MSMEs; Women Empowerment.

How to Cite: Eva, Y. et al. (2026). Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui UMKM Kerajinan Rajutan Berbasis ABCD di Nagari Campago. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 502-516.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Ketahanan keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat (Amin et al., 2025; Melinda, 2025; Mubarak & Zaelani, 2025). Namun, tantangan ekonomi yang kian kompleks sering kali memunculkan kerentanan keluarga, yang ditandai dengan meningkatnya angka perceraian, melemahnya ikatan rumah tangga, serta munculnya masalah sosial pada anak (Andaryuni & Samarinda, 2017; Munawarsyah, 2025; Siregar et al., 2023). Tekanan ekonomi yang berkepanjangan tidak hanya berdampak pada kualitas hidup keluarga, tetapi juga mengurangi peluang keluarga untuk berkembang secara harmonis (Fauziah, Cahyani, & Duha, 2025). Penguatan ekonomi rumah tangga melalui kegiatan produktif dapat menjadi salah satu upaya dalam mendukung ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi dan kemandirian rumah tangga (Maryandi, Irwansyah, & Sutikna, 2021; Mutmainah, Saharuddin, Utsany, & Warastri, 2023). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM berfungsi sebagai penggerak perekonomian lokal sekaligus instrumen sosial yang mampu memberdayakan anggota keluarga, termasuk perempuan (Abdi & Purnomo, 2020; Maryandi, Irwansyah, & Sutikna, 2021). Pemberdayaan perempuan melalui UMKM tidak hanya memberi kontribusi ekonomi, tetapi juga menciptakan stabilitas psikologis dan sosial di dalam keluarga (Aulia, 2025; Doi, Aditya, & Ristanto, 2025; Kusumandari et al., 2024). Tambahan aktivitas ekonomi rumah tangga dapat membantu memperkuat kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Pemberdayaan UMKM dapat dipandang sebagai salah satu jalan untuk menjaga dan memperkuat ketahanan keluarga (Daulay, Zaki, & Febriansyah, 2024).

Masyarakat Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman, memiliki potensi dalam pengembangan kerajinan rajutan tangan, sulaman, dan bunga plastik daur ulang yang dikelola dalam skala rumah tangga. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas produksi kerajinan selama ini masih dilakukan secara terbatas oleh lima ibu rumah tangga, yaitu Sri Wahyuti (35 tahun), Yusraini (56 tahun), Sukma Andika Sari (32 tahun), Mira (37 tahun), dan Epi Novita (38 tahun). Produk yang dihasilkan meliputi tas rajut, jilbab rajut, selendang Koto Gadang, dan bunga plastik daur ulang yang dipasarkan secara sederhana melalui penjualan langsung kepada lingkungan sekitar.

Meskipun memiliki keterampilan dasar dan potensi pasar lokal, pengembangan usaha masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Produksi belum dilakukan secara berkelanjutan, pemasaran digital belum dimanfaatkan secara optimal, dan produk belum memiliki identitas usaha maupun katalog pemasaran yang memadai. Sebagian peserta juga belum memiliki kemampuan menjahit dan merajut secara mandiri, sehingga aktivitas produksi masih bergantung pada keterampilan individu tertentu. Selain itu, pemahaman mengenai inovasi desain, kombinasi warna sesuai tren pasar, dan strategi pemasaran digital masih relatif terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya jangkauan pasar dan belum optimalnya kontribusi usaha rumah tangga terhadap penguatan ekonomi keluarga. Padahal, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga yang belum memiliki usaha produktif tetap dan memiliki waktu luang yang potensial untuk dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi kreatif berbasis komunitas. Situasi ini menunjukkan perlunya program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan kapasitas usaha, pemasaran digital, dan pengorganisasian kelompok usaha berbasis aset lokal masyarakat (Yusra, 2025; Cici, 2025).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan rajutan di Nagari Campago masih dilakukan secara terbatas dalam skala rumah tangga. Aktivitas produksi hanya dijalankan oleh lima ibu rumah tangga dengan pemasaran yang masih bersifat informal melalui penjualan langsung kepada kerabat dan lingkungan sekitar. Sebagian peserta belum memiliki kemampuan menjahit dan merajut secara mandiri, sementara pemasaran digital belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kelompok usaha belum memiliki identitas produk, katalog digital, maupun strategi pemasaran berbasis tren pasar.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendampingan UMKM melalui pelatihan keterampilan, pengembangan produk, penggunaan peralatan, dan manajemen usaha mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha secara signifikan (Kartika & Mujanah, 2020; Masitoh & Andari, 2023; Salakanagara et al., 2026). Kajian lain juga menegaskan bahwa adopsi e-commerce dan pemasaran digital berperan penting dalam memperluas akses pasar UMKM, terutama ketika didukung oleh kesiapan pelaku usaha dan dukungan pemerintah (Laily, 2022; Palangan, 2023; Prasojo, Lestari, Murwani, & Muchlis, 2025; Rahmawati et al., 2025). Digitalisasi ekonomi bahkan dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan UMKM, meskipun implementasinya masih menghadapi kendala literasi digital dan keterbatasan kapasitas masyarakat (Darmono et al., 2025; Telagawathi, Suci, & Heryanda, 2021). Penelitian

sebelumnya juga memperlihatkan bahwa pelatihan kewirausahaan dan pemanfaatan platform digital dapat mendorong peningkatan promosi usaha, motivasi berwirausaha, serta perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat (Aysa, 2021; Dube, Van Eck, & Zuva, 2020; Justitia, Werdiningsih, Effendy, & Taufik, 2021; Reniati & Purbolakseto, 2022; Sofwan et al., 2026). Selain aspek pemasaran, keberhasilan UMKM dipengaruhi oleh modal sosial, kapasitas usaha, dan dukungan kelembagaan pemerintah yang berkontribusi terhadap kesejahteraan pelaku usaha kecil (Arjawa & Senimantara, 2022). Pada sisi lain, perlindungan hukum terhadap UMKM kreatif, termasuk melalui pemanfaatan hak merek sebagai jaminan permodalan, juga menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan usaha masyarakat (Hakim & Kholidah, 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek peningkatan pemasaran, kapasitas usaha, dan digitalisasi UMKM secara umum. Kajian yang mengembangkan pemberdayaan perempuan berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui penguatan UMKM rajutan sebagai bagian dari penguatan ketahanan ekonomi keluarga masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat nagari di Sumatera Barat. Padahal, pendekatan berbasis aset lokal penting untuk memastikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, partisipasi perempuan, dan keberlanjutan usaha komunitas. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk mengembangkan model pemberdayaan UMKM rajutan berbasis aset lokal melalui penguatan keterampilan, pemasaran digital, dan pengorganisasian kelompok usaha perempuan di Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman. Dengan merujuk pada berbagai penelitian tersebut, pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan UMKM rajutan di Nagari Campago memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar peningkatan ekonomi. Program ini dirancang secara partisipatif dengan tujuan utama memperkuat ketahanan keluarga melalui: (1) pemberdayaan ibu rumah tangga anggota PKK yang belum memiliki pekerjaan tetap, (2) pembentukan kelompok usaha baru berbasis pemanfaatan bahan baku ramah lingkungan, (3) peningkatan literasi kewirausahaan melalui pendampingan manajemen sederhana dan strategi pemasaran, serta (4) perluasan akses pasar produk UMKM melalui pameran dan promosi digital. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menghadirkan kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi keluarga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman, pada Agustus–September 2025. Program melibatkan sekitar 15 peserta yang terdiri atas lima pelaku kerajinan lokal dan anggota PKK yang belum memiliki usaha produktif tetap. Lima pelaku kerajinan lokal yang terlibat, yaitu Sri Wahyuti (35 tahun), Yusraini (56 tahun), Sukma Andika Sari (32 tahun), Mira (37 tahun), dan Epi Novita (38 tahun), berperan sebagai pengrajin awal sekaligus mentor dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan masyarakat. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi kerajinan rajutan dan bunga plastik daur ulang yang belum berkembang secara optimal, terutama pada aspek pemasaran, inovasi produk, dan pengorganisasian usaha. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan lokal masyarakat sebagai dasar pengembangan program (Nel, 2018). Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat secara partisipatif melalui pengembangan aset individu, sosial, budaya, dan ekonomi yang telah dimiliki komunitas. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*:

Discovery (Identifikasi Aset dan Permasalahan)

Tahap *discovery* dilakukan pada 9 Agustus 2025 melalui observasi lapangan, wawancara semi terstruktur, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama peserta, anggota PKK, dan perangkat nagari. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi kegiatan. Tahap ini menghasilkan pemetaan aset masyarakat yang meliputi keterampilan rajut dan sulaman, potensi bahan baku lokal, jaringan sosial masyarakat, serta identifikasi kendala usaha seperti keterbatasan pemasaran digital, inovasi produk, dan pengorganisasian usaha.

Dream (Perumusan Harapan Bersama)

Tahap *dream* dilaksanakan melalui diskusi partisipatif bersama peserta dan perangkat nagari untuk merumuskan harapan dan arah pengembangan UMKM kerajinan di Nagari Campago. Pada tahap ini, peserta bersama tim pengabdian menyusun “pohon harapan” sebagai representasi tujuan bersama yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan. Output tahap ini berupa rumusan visi pengembangan usaha

berbasis perempuan yang diarahkan pada penguatan aktivitas ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan usaha komunitas.

Design (Perancangan Program)

Tahap design dilakukan melalui musyawarah bersama peserta, perangkat nagari, dan tim pengabdian untuk menyusun bentuk intervensi program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program yang dirancang meliputi pelatihan keterampilan rajut dan sulaman, inovasi produk, pendampingan pemasaran digital, pengelolaan keuangan sederhana, dan penguatan organisasi kelompok usaha. Tahap ini menghasilkan rencana pelaksanaan kegiatan, materi pelatihan, jadwal pendampingan, dan strategi pemasaran produk.

Define (Implementasi Program)

Tahap define merupakan pelaksanaan program pemberdayaan yang telah dirancang sebelumnya. Pelatihan keterampilan dan inovasi produk dilaksanakan pada 23–24 Agustus 2025 dengan fokus pada keterampilan rajut, sulaman, dan pemanfaatan plastik daur ulang sebagai bahan kerajinan. Kegiatan dilanjutkan dengan refresher training pada 14 September 2025 yang berfokus pada peningkatan kualitas produk, dokumentasi produk, dan pemasaran digital. Selanjutnya, pelatihan pengelolaan keuangan UMKM dan literasi digital lanjutan dilaksanakan pada 26 September 2025 dengan materi pencatatan keuangan sederhana, penentuan harga pokok penjualan (HPP), dan strategi pemasaran produk. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi lembar observasi keterampilan peserta, dokumentasi hasil produk, wawancara evaluatif, dan catatan perkembangan aktivitas pemasaran peserta. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dalam kegiatan, kemampuan menghasilkan produk secara mandiri, serta perkembangan awal pemasaran produk selama program berlangsung.

Destiny (Keberlanjutan Program)

Tahap destiny diarahkan pada penguatan keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas, penguatan jejaring pemasaran, dan pendampingan usaha secara berkelanjutan. Pada tahap ini peserta didorong untuk mengembangkan pemasaran produk secara mandiri, meningkatkan inovasi desain sesuai tren pasar, serta memperluas penggunaan media digital sebagai sarana promosi produk.

Tabel berikut menjelaskan tahapan pelaksanaan program berdasarkan pendekatan ABCD:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan ABCD	Waktu Pelaksanaan	Peserta	Metode dan Instrumen	Output
<i>Discovery</i>	9 Agustus 2025	Pengrajin lokal, anggota PKK, perangkat nagari	Observasi, wawancara semi terstruktur, FGD, dokumentasi	Pemetaan aset lokal dan identifikasi kendala usaha
<i>Dream</i>	Agustus 2025	Peserta program dan perangkat nagari	Diskusi partisipatif dan penyusunan pohon harapan	Rumusan visi pengembangan UMKM
<i>Design</i>	Agustus 2025	Tim pengabdian dan peserta	Musyawarah program dan penyusunan rencana kegiatan	Rencana pelatihan dan strategi pendampingan
<i>Define</i>	23–24 Agustus, 14 dan 26 September 2025	Peserta pelatihan dan tim pengabdian	Pelatihan, praktik produk, pendampingan pemasaran digital	Produk rajutan, katalog produk, pemasaran melalui Facebook dan Shopee
<i>Destiny</i>	September 2025	Kelompok usaha dan masyarakat	Pendampingan dan evaluasi keberlanjutan program	Penguatan kelompok usaha dan pemasaran berkelanjutan

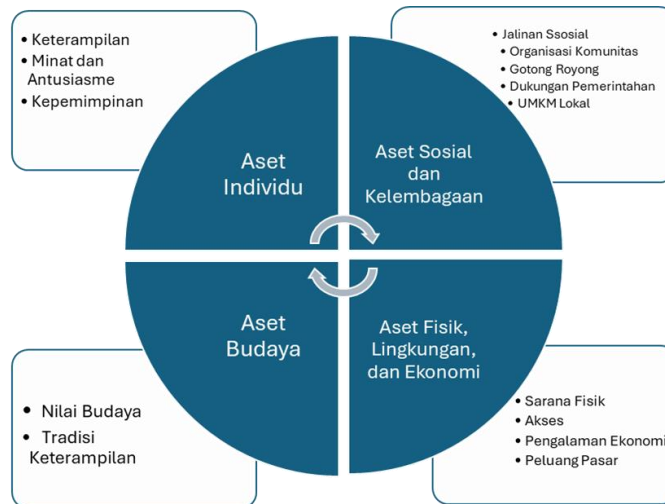
Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya keterampilan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan, bertambahnya variasi produk, mulai digunakannya media digital untuk pemasaran, terbentuknya kelompok usaha, serta meningkatnya partisipasi peserta dalam kegiatan usaha produktif rumah tangga. Analisis dampak dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan perkembangan peserta setelah program melalui hasil observasi, wawancara, partisipasi peserta, perkembangan produk, dan aktivitas pemasaran selama pendampingan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan proses pelaksanaan program, perubahan kapasitas peserta, serta perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat secara sistematis. Validasi data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi kegiatan. Penguatan

ketahanan keluarga dalam kegiatan ini dipahami secara terbatas pada aspek ekonomi rumah tangga, yang dianalisis melalui keterlibatan perempuan dalam aktivitas usaha produktif, peningkatan keterampilan, dan perkembangan aktivitas pemasaran produk selama program berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Discovery: Memetakan Aset dan Potensi Lokal sebagai Fondasi Pemberdayaan

Berdasarkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), setiap komunitas memiliki potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama (Najamudin & Fajar, 2024). Pendekatan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa program pemberdayaan yang efektif harus dibangun di atas aset yang telah dimiliki suatu masyarakat, alih-alih berfokus pada kekurangannya (Ramadhan, Isdendi, Wahyudin, Ermayanti, & Putra, 2025). Pengabdian di Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman, tahap pertama adalah proses discovery, yaitu identifikasi dan pemetaan aset. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui serangkaian metode kualitatif, termasuk wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), observasi lapangan, serta pelibatan aktif masyarakat. Dari proses ini, terungkaplah berbagai aset penting yang menjadi modal dasar bagi program pemberdayaan. Aset-aset tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berikut:



Gambar 1. Identifikasi aset masyarakat (Discovery)

Aset Individu

Sumber daya manusia di Nagari Campago merupakan aset utama. Proses identifikasi menemukan adanya keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh sejumlah ibu rumah tangga, terutama dalam bidang kerajinan tangan seperti merajut, menyulam, dan membuat bunga dari plastik. Potensi ini diperkuat oleh minat dan antusiasme generasi muda untuk mempelajari keterampilan kreatif sebagai upaya menambah penghasilan. Selain itu, pengalaman dan kemampuan kepemimpinan para tokoh masyarakat menjadi motor penggerak yang vital dalam mengorganisasi dan memotivasi warga untuk berpartisipasi dalam inisiatif komunitas.

Aset Sosial dan Kelembagaan

Kekuatan masyarakat Nagari Campago terletak pada jaringan sosial yang erat dan terorganisasi. Keberadaan kelompok Majelis Taklim dan PKK berfungsi sebagai wadah perkumpulan rutin yang memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Tradisi gotong royong yang masih kental menjadi fondasi penting dalam membangun kerja sama. Hubungan sosial yang harmonis antarwarga juga menjadi modal sosial yang esensial untuk keberhasilan program. Secara kelembagaan, kegiatan pemberdayaan ini mendapatkan dukungan penuh dari Pemerintah Nagari melalui perangkat desa yang membuka ruang kerja sama. Kehadiran lembaga pendidikan di sekitar wilayah nagari membuka peluang untuk menjalin kemitraan strategis, baik dalam konteks pelatihan maupun pemasaran produk. UMKM lokal yang telah beroperasi, meskipun dalam skala kecil, dapat dijadikan referensi praktik baik dan model bisnis bagi pengembangan kerajinan.

Aset Fisik, Lingkungan, dan Ekonomi

Ketersediaan sarana fisik di Nagari Campago mendukung pelaksanaan program secara efektif. Balai Nagari dan rumah warga dapat dimanfaatkan sebagai ruang pelatihan dan produksi. Akses jalan yang memadai memudahkan distribusi hasil kerajinan ke pasar. Dari aspek ekonomi, sebagian warga telah memiliki pengalaman dalam menjual produk kerajinan di pasar lokal, yang mengindikasikan adanya basis pasar yang potensial. Peluang pemasaran juga terbuka lebar melalui acara-acara adat, perayaan, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga akan produk-produk kerajinan yang fungsional dan estetis.

Aset Budaya

Aset budaya menjadi kekayaan yang tak ternilai bagi masyarakat Nagari Campago. Nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi kreativitas dan keterampilan tangan merupakan bagian integral dari identitas sosial mereka. Tradisi merajut dan menyulam telah dikenal secara turun-temurun, sehingga pengembangan produk kerajinan memiliki landasan historis dan budaya yang kuat. Seluruh aset yang berhasil teridentifikasi ini menjadi fondasi utama dalam menyusun perencanaan program pemberdayaan. Dengan memanfaatkan seluruh potensi dan kekuatan yang ada, program yang dirancang diarahkan untuk mendukung pengembangan aktivitas ekonomi rumah tangga serta pemanfaatan potensi sosial dan budaya masyarakat Nagari Campago.

Dream: Membangun Visi Bersama sebagai Kompas Program

Setelah aset masyarakat berhasil diidentifikasi, tahapan selanjutnya adalah merumuskan visi dan strategi program secara partisipatif (Ramadhan et al., 2025). Proses ini diwujudkan melalui pembuatan pohon harapan, sebuah metode visual yang merepresentasikan cita-cita kolektif masyarakat terhadap pengembangan UMKM kerajinan rajutan tangan. Pohon harapan ini tidak sekadar menggambarkan tujuan akhir, melainkan juga memetakan secara sistematis langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mencapainya. Penyusunan pohon harapan dilakukan melalui diskusi bersama para ibu PKK, dan perangkat nagari. Diskusi ini bertujuan untuk menggali harapan serta aspirasi mereka mengenai masa depan UMKM rajutan dan kerajinan bunga plastik daur ulang di Nagari Campago. Hasil dari diskusi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM diharapkan dapat mendukung aktivitas ekonomi rumah tangga dan penguatan kapasitas keluarga melalui keterlibatan perempuan dalam usaha produktif.



Gambar 2. Pohon Harapan Bersama (Dream)

Struktur pohon harapan ini dijelaskan sebagai berikut:

Akar Pohon (Aset Lokal)

Akar pohon melambangkan fondasi yang kokoh, yaitu aset lokal yang telah teridentifikasi. Aset-aset ini meliputi keterampilan merajut, menyulam, dan membuat bunga dari plastik daur ulang, yang merupakan modal dasar bagi produksi. Akar juga mencakup solidaritas sosial, dukungan kelembagaan dari pemerintah nagari, dan ketersediaan bahan baku lokal yang menjadi penopang utama tumbuhnya harapan.

Batang Pohon (Proses dan Strategi).

Batang pohon menggambarkan serangkaian strategi dan proses yang harus dijalankan untuk mewujudkan harapan. Strategi ini mencakup pelatihan keterampilan lanjutan, peningkatan literasi digital untuk pemasaran, pendampingan manajemen usaha, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, serta peningkatan akses ke pasar modern dan digital yang lebih luas. Batang pohon ini menjadi jembatan antara aset yang ada dengan tujuan yang ingin dicapai.

Daun dan Ranting (Hasil Antara)

Ranting dan daun melambangkan hasil-hasil jangka menengah yang diharapkan dari implementasi strategi. Hasil ini mencakup peningkatan kualitas produk, terbentuknya merek atau brand lokal khas Nagari Campago, terciptanya katalog produk yang profesional, serta meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi kreatif.

Buah Pohon (Tujuan Akhir)

Buah pohon adalah representasi dari tujuan akhir yang menjadi cita-cita utama. Tujuan ini meliputi peningkatan pendapatan rumah tangga, tercapainya kemandirian ekonomi keluarga, terwujudnya ketahanan keluarga, serta kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal Nagari Campago.

Pohon harapan ini tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan visual, tetapi juga menjadi dasar untuk menyusun program pemberdayaan yang strategis. Dengan menghubungkan aset lokal yang dimiliki dengan cita-cita masyarakat, program yang dirancang menjadi lebih realistis, berkelanjutan, dan benar-benar berakar pada kekuatan komunitas itu sendiri.

Design: Merumuskan Intervensi Strategis Secara Partisipatif

Setelah tahapan pemetaan aset dan penyusunan pohon harapan, proses selanjutnya dalam pendekatan ABCD adalah tahap perancangan program (*design*). Pada fase ini, seluruh data dan aspirasi yang telah dikumpulkan diintegrasikan menjadi sebuah rencana aksi yang konkret dan terstruktur (Na et al., 2024). Prinsip utama yang dipegang teguh adalah bahwa program pemberdayaan harus lahir dari kesepakatan bersama masyarakat, bukan sebagai intervensi sepihak dari pihak luar. Oleh karena itu, masyarakat Nagari Campago, khususnya kelompok ibu-ibu PKK, ditempatkan sebagai subjek utama dan penggerak program, sementara tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator dan pendamping. Proses perancangan program dilakukan melalui berbagai metode partisipatif, seperti diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), konsultasi dengan perangkat nagari, dan wawancara mendalam dengan para pelaku UMKM lokal. Hasil dari kolaborasi ini adalah sebuah rencana program yang relevan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di Nagari Campago.

Rancangan program pengembangan UMKM kerajinan rajutan tangan di Nagari Campago dirumuskan dalam beberapa kegiatan strategis, yaitu:

Pelatihan Keterampilan Dasar dan Lanjutan

Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi teknis masyarakat. Tahap pertama difokuskan pada pelatihan dasar kerajinan tangan, meliputi rajutan, sulaman, dan pembuatan bunga dari plastik daur ulang. Sebagai bentuk dukungan awal, peserta yang baru memulai akan menerima bantuan alat dan bahan secara gratis agar dapat segera mempraktikkan keterampilan yang diajarkan. Selanjutnya, peserta akan mengikuti pelatihan lanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas produk, inovasi desain, dan diversifikasi produk untuk menambah daya tarik di pasar.

Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha dan Literasi Digital

Selain keterampilan teknis, program juga mencakup aspek manajerial dan pemasaran. Peserta akan mendapatkan pendampingan dalam manajemen keuangan sederhana, penyusunan strategi pemasaran, serta pelatihan literasi digital. Pelatihan ini bertujuan agar mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai alat promosi yang efektif dan berjangkauan luas.

Refreshing Trainer dan Pembuatan Katalog Produk

Ditengah pelaksanaan program, akan diadakan *refresher training* untuk menguatkan keterampilan yang telah diperoleh dan memperkenalkan teknik-teknik baru. Bersamaan dengan itu, dilakukan sesi foto produk profesional untuk membuat katalog digital. Katalog ini menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun merek (*branding*) dan memfasilitasi pemasaran secara digital.

Pembentukan Jejaring dan Perluasan Akses Pasar

Untuk menjamin keberlanjutan, masyarakat akan didorong untuk membentuk kelompok usaha atau koperasi kecil. Inisiatif ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi, membuka akses ke modal, serta memperluas jaringan pemasaran di tingkat lokal, regional, dan digital.

Pameran dan Evaluasi Berkala

Sebagai bentuk promosi dan validasi produk, program akan memfasilitasi partisipasi dalam pameran UMKM kedepannya di tingkat nagari maupun provinsi. Selain itu, evaluasi berkala akan dilaksanakan untuk menilai efektivitas strategi, mengukur ketercapaian tujuan, dan mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi, sehingga program dapat disesuaikan dan ditingkatkan secara berkelanjutan.

Melalui perancangan program yang partisipatif ini, masyarakat Nagari Campago diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kapasitas manajerial, jejaring pemasaran, dan semangat kolektif untuk mengembangkan UMKM rajutan secara mandiri dan berkelanjutan.

Define: Eksekusi Program dan Transformasi Kapasitas

Tahap implementasi program dengan pendekatan ABCD (*Define*) diwujudkan melalui serangkaian kegiatan nyata yang disepakati bersama masyarakat Nagari Campago. Setiap kegiatan dirancang untuk memperkuat keterampilan teknis, kapasitas manajerial, serta strategi pemasaran, dengan tujuan mendorong pengembangan aktivitas ekonomi produktif rumah tangga.

Focus Group Discussion (9 Agustus 2025)

FGD menjadi ruang untuk memvalidasi hasil pemetaan aset dan menggali aspirasi warga. Peserta terdiri dari ibu PKK, pengrajin, tokoh masyarakat, serta perangkat nagari. Melalui metode appreciative inquiry, warga mengidentifikasi kekuatan dan pengalaman keberhasilan sebelumnya. Forum ini menghasilkan kesepakatan jenis pelatihan yang dibutuhkan, strategi pemasaran digital, serta gagasan pembentukan kelompok usaha.



Gambar 3. Dokumentasi FGD

Pelatihan Keterampilan dan Inovasi Produk (23–24 Agustus 2025)

Peserta menerima alat dan bahan dasar untuk memudahkan praktik langsung. Hari pertama fokus pada keterampilan rajut, menghasilkan produk bernilai jual seperti tas, dompet, jilbab rajut, dan aksesoris. Hari kedua mengembangkan variasi sulaman dan bunga plastik daur ulang, sebagai bentuk inovasi ramah lingkungan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan sekaligus kreativitas peserta dalam memodifikasi produk.



Gambar 4. Dokumentasi Pelatihan Sabtu-Minggu 23-24 Agustus 2025

Refresher Training (14 September 2025)

Kegiatan ini memperdalam keterampilan sekaligus mengajarkan standar kualitas produk. Peserta dilatih teknik fotografi sederhana untuk membuat katalog digital maupun cetak. Selain itu, mereka dikenalkan strategi pemasaran online melalui media sosial dan marketplace. Pada sesi ini, dikumpulkan pula hasil karya yang dikerjakan di rumah, berupa jilbab sulam, taplak rajut, bunga plastik, hingga tas dan dompet rajut. Hasil karya tersebut menjadi bukti kesiapan masyarakat dalam menghasilkan produk layak jual.



Gambar 5. Dokumentasi Refresh Training Minggu 14 September 2025

Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Literasi Digital Lanjutan (26 September 2025)

Materi berfokus pada pencatatan keuangan, perhitungan biaya produksi, dan strategi harga jual. Narasumber dari Dewan Koperasi Indonesia menekankan pentingnya pembentukan koperasi untuk memperkuat posisi tawar, mempermudah akses permodalan, dan menjamin keberlanjutan usaha. Pada sesi ini juga dilakukan kurasi produk unggulan yang dipersiapkan untuk pameran UMKM tingkat internasional.



Gambar 6. Pelatihan Pengelolaan Keuangan UMKM dan Literasi Digital Lanjutan 26 September 2025

Secara umum, kegiatan implementasi memperlihatkan peningkatan signifikan dalam hal keterampilan teknis, inovasi produk, manajemen usaha, dan literasi digital peserta. Dukungan pemerintah nagari, komitmen pembentukan koperasi, serta hasil nyata berupa produk unggulan menunjukkan bahwa masyarakat Campago siap berkembang menuju UMKM yang profesional dan mandiri.

Dampak Program terhadap Ketahanan Keluarga dan Aktivitas Ekonomi Peserta

Pelaksanaan program pemberdayaan menunjukkan adanya perkembangan pada kapasitas keterampilan, partisipasi ekonomi, dan keterlibatan sosial peserta dalam aktivitas usaha rumah tangga. Perubahan tersebut terlihat sejak tahap pelatihan hingga pendampingan lanjutan, terutama pada kemampuan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan secara lebih mandiri dan terstruktur. Beberapa ibu rumah tangga yang sebelumnya belum memiliki keterampilan menjahit dan merajut mulai mampu memproduksi kerajinan sederhana setelah mengikuti pelatihan dan praktik langsung selama kegiatan berlangsung. Program juga mendorong berkembangnya variasi produk kerajinan yang dihasilkan masyarakat. Produk yang berhasil dikembangkan meliputi tas rajut, jilbab rajut, selendang Koto Gadang, bunga plastik daur ulang, serta beberapa produk aksesoris rumah tangga berbasis rajutan dan sulaman. Variasi produk tersebut menunjukkan adanya perkembangan kreativitas peserta dalam memanfaatkan keterampilan dasar yang sebelumnya masih terbatas pada produksi sederhana untuk kebutuhan pribadi dan lingkungan sekitar. Pada aspek pemasaran, peserta mulai memanfaatkan penjualan langsung (*door to door*) dan media digital sebagai sarana promosi produk. Beberapa produk telah dipasarkan melalui *Facebook* dan *Shopee* sebagai bentuk pengenalan awal pemasaran daring kepada masyarakat. Meskipun skala pemasaran masih terbatas, peserta mulai memahami pentingnya dokumentasi produk, penggunaan foto produk yang menarik, dan pemanfaatan media sosial dalam memperluas jangkauan pasar. Pendampingan yang dilakukan selama program turut membantu peserta memahami dasar-dasar pemasaran digital, termasuk komunikasi dengan calon pembeli dan pengenalan tren produk yang diminati masyarakat.

Tabel 2. Capaian Program Pemberdayaan UMKM Rajutan di Nagari Campago

Aspek	Kondisi Awal	Capaian Setelah Program
Keterampilan peserta	Sebagian peserta belum memiliki keterampilan menjahit dan merajut secara mandiri	Peserta mulai mampu menghasilkan produk rajutan dan kerajinan sederhana secara mandiri
Variasi produk	Produk kerajinan masih terbatas dan belum bervariasi	Berkembang produk tas rajut, jilbab rajut, selendang Koto Gadang, dan bunga plastik daur ulang
Pemasaran produk	Penjualan masih terbatas pada lingkungan sekitar	Produk mulai diperkenalkan melalui penjualan langsung, Facebook, dan Shopee
Literasi digital	Peserta belum memahami pemasaran digital secara optimal	Peserta mulai mengenal penggunaan media sosial dan marketplace untuk promosi produk
Organisasi usaha	Kegiatan usaha masih dilakukan secara individual	Mulai terbentuk kelompok usaha berbasis komunitas perempuan
Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat masih terbatas	Bertambah anggota yang mengikuti pelatihan dan kegiatan usaha
Kepercayaan diri peserta	Peserta masih ragu memasarkan produk secara mandiri	Peserta mulai aktif mengikuti aktivitas produksi dan pemasaran produk

Berdasarkan tabel di atas, program tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mendorong perkembangan awal aktivitas ekonomi rumah tangga berbasis kerajinan. Produk bunga plastik daur ulang menunjukkan peningkatan minat masyarakat terutama menjelang Ramadan dan Idulfitri, sedangkan produk rajutan mulai diperkenalkan kepada pasar yang lebih luas melalui media sosial dan marketplace. Meskipun pemasaran masih dilakukan dalam skala terbatas, kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan kapasitas peserta dalam memanfaatkan peluang usaha berbasis aset lokal masyarakat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan juga memberikan dampak pada aspek sosial dan partisipasi perempuan dalam keluarga dan komunitas. Interaksi antar peserta selama program memperkuat jejaring sosial, kerja sama kelompok, dan keberanian peserta dalam mengikuti aktivitas ekonomi produktif rumah tangga. Bertambahnya anggota yang ikut belajar dan terlibat dalam kegiatan menunjukkan adanya ketertarikan masyarakat terhadap pengembangan usaha berbasis kerajinan rumah tangga.

Tabel 3. Evaluasi dan Kebutuhan Pendampingan Peserta

Aspek Evaluasi	Temuan
Keterampilan produksi	Peserta masih memerlukan latihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas dan kerapian produk
Inovasi desain	Peserta membutuhkan pendampingan terkait kombinasi warna dan penyesuaian desain sesuai tren pasar
Pemasaran digital	Peserta masih memerlukan pelatihan penggunaan marketplace dan strategi promosi digital
Branding produk	Produk belum memiliki identitas merek dan kemasan yang konsisten
Keberlanjutan usaha	Diperlukan pendampingan lanjutan untuk memperkuat kelompok usaha dan keberlanjutan produksi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program telah membentuk fondasi awal bagi pengembangan UMKM berbasis perempuan melalui pemanfaatan aset lokal masyarakat. Namun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama pada aspek inovasi produk, penguatan branding, dan pemasaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat secara bertahap melalui partisipasi komunitas dan pengembangan usaha rumah tangga berbasis lokal.

Destiny: Melembagakan Keberlanjutan dan Otonomi Komunitas

Keberlanjutan menjadi aspek kunci dalam pendekatan *Asset-Based Community-driven Development* (ABCD), sebab tujuan utama pengabdian bukan hanya menghasilkan kegiatan jangka pendek, melainkan membangun kemandirian masyarakat secara berkelanjutan (Najamudin & Fajar, 2024). Di Nagari Campago, strategi keberlanjutan UMKM kerajinan rajutan, sulaman, dan bunga plastik dirancang melalui beberapa langkah konkret. (1) Pertama, kelompok usaha yang terbentuk dari peserta pelatihan difasilitasi agar memiliki struktur organisasi sederhana (ketua, sekretaris, bendahara, divisi produksi, dan divisi

pemasaran). Adanya kepengurusan memungkinkan pembagian tugas yang lebih jelas, koordinasi produksi yang teratur, dan distribusi hasil penjualan yang lebih efektif. (2) Kedua, masyarakat didorong untuk memanfaatkan aset lokal yang sudah ada. Limbah plastik, misalnya, dapat diolah menjadi bunga hias bernilai jual, sementara keterampilan rajut dan sulam dikembangkan melalui variasi pola baru yang sesuai tren pasar. (3) Ketiga, akses pasar diperkuat melalui branding dan pemasaran digital. Produk kelompok usaha dipromosikan lewat media sosial, marketplace (*Shopee, Tokopedia*), serta jaringan lokal seperti pasar nagari dan pameran UMKM. Katalog digital yang telah disusun menjadi sarana branding sekaligus promosi berkelanjutan. (4) Keempat, keberlanjutan program mendapat dukungan dari mitra strategis. Perguruan tinggi melalui program pengabdian akan tetap mendampingi inovasi produk dan promosi, sedangkan pemerintah nagari diharapkan memberi dukungan kebijakan, fasilitasi pameran, dan akses permodalan melalui dana desa. (5) Kelima, kelompok menerapkan sistem tabungan usaha dari sebagian keuntungan penjualan. Tabungan ini digunakan untuk membeli bahan baku, memperluas produksi, dan membiayai promosi, sehingga kelompok tidak lagi bergantung pada bantuan eksternal. (6) Keenam, keberlangsungan juga dijaga dengan melibatkan generasi muda dalam pemasaran online dan pengelolaan media sosial. Pelibatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran ekonomi kreatif bagi remaja setempat. (7) Terakhir, kelompok usaha melakukan monitoring dan evaluasi berkala setiap tiga bulan sekali untuk menilai kualitas produk, perkembangan usaha, dan efektivitas pemasaran. Evaluasi dilakukan bersama mitra sehingga permasalahan dapat segera diatasi dan inovasi terus berkembang.

Dengan strategi tersebut, program tidak hanya menciptakan produk kerajinan bernilai ekonomi, tetapi juga membentuk sistem kelembagaan yang mandiri, adaptif, dan berorientasi pada ketahanan keluarga sekaligus pertumbuhan ekonomi lokal.

Analisis Dampak Utuh Program Pemberdayaan UMKM Kerajinan Rajutan Tangan dalam Mendukung Ketahanan Keluarga

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dapat digunakan dalam pengembangan kapasitas masyarakat berbasis aset lokal, perkembangan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Inti dari keberhasilan ini adalah pergeseran paradigma fundamental: Pendekatan ABCD dalam program ini berfokus pada identifikasi potensi dan aset lokal masyarakat sebagai dasar pengembangan kegiatan pemberdayaan. Di Nagari Campago, identifikasi aset produktif, mulai dari keterampilan tradisional seperti merajut dan menyulam hingga ketersediaan bahan baku lokal yang melimpah, membuktikan adanya modal dasar yang selama ini laten atau belum terintegrasi secara optimal dalam dinamika pembangunan. Konsekuensinya, pendekatan ABCD berhasil mereposisi masyarakat. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan kegiatan usaha berbasis komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993).

Perumusan harapan bersama pada tahap *dream* menjadi dasar dalam penyusunan arah pengembangan usaha masyarakat. Aspirasi para ibu rumah tangga untuk mengubah keterampilan mereka menjadi sumber pendapatan tambahan berkelanjutan ternyata memiliki dampak yang jauh melampaui sekadar keuntungan ekonomi. Pelatihan keterampilan kewirausahaan terbukti menjadi instrumen penting dalam mendorong , membangun prospek masa depan, dan memberikan (Dahdiah, 2024). Kegiatan pelatihan dan pendampingan mendorong peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengikuti aktivitas usaha rumah tangga. Refleksi ini secara gamblang menyoroti kompleksitas peran ganda perempuan yang dituntut mengelola ranah domestik (reproduktif) dan ranah komunitas (sosial) secara simultan. Keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan produktif tidak hanya berhasil memperkuat partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga dan komunitas, khususnya dalam pengambilan keputusan, tetapi juga sukses memperluas jaringan sosial yang esensial untuk kemajuan komunal. Fenomena ini menunjukkan adanya perkembangan kapasitas peserta pada tingkat individu maupun kelompok, yang kemudian menandai program ini sebagai jalur pemberdayaan yang otentik dan transformatif (Kabeer, 1999; Moser, 1993).

Implementasi program di ranah praksis melalui inovasi produk, penguatan manajemen usaha, dan adopsi media digital menghasilkan dampak yang melampaui sekadar peningkatan keterampilan teknis. Luaran terpenting dari fase ini adalah penguatan organisasi usaha berbasis komunitas. Pembentukan Kelompok Usaha Rajutan Campago menjadi Pembentukan Kelompok Usaha Rajutan Campago menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam membangun kerja sama usaha secara berkelanjutan. Kelembagaan informal ini secara efektif berfungsi sebagai wadah akumulasi modal sosial (*social capital*). Di dalamnya, kepercayaan (*trust*), norma resiprositas, dan jaringan yang telah terbangun selama program menjadi infrastruktur sosial utama untuk menggerakkan kolaborasi, memfasilitasi penyelesaian masalah bersama, dan pada akhirnya, memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Putnam, 2000).

Kehadiran kelembagaan usaha ini secara langsung memperkuat dan mengoptimalkan sirkuit ekonomi lokal. Mekanisme kerjanya menciptakan aliran modal tertutup yang sangat produktif. Sirkuit ini dimulai dari pembelian bahan baku yang bersumber dan beredar di pasar nagari (desa), dilanjutkan dengan proses produksi yang secara eksklusif memberikan nilai tambah signifikan melalui pemanfaatan sumber daya manusia lokal. Akhirnya, hasil penjualan produk tersebut secara sistematis kembali ke tangan anggota komunitas, khususnya para ibu rumah tangga sebagai produsen utama. Kegiatan usaha yang berkembang dalam kelompok masyarakat mulai membuka peluang aktivitas ekonomi rumah tangga berbasis kerajinan lokal. Lebih dari sekadar peningkatan pendapatan, sirkuit tertutup ini secara bertahap mengurangi ketergantungan komunitas pada sumber daya eksternal. Dengan mengoptimalkan potensi dan modal internal, masyarakat mulai mendorong pemanfaatan potensi lokal dalam pengembangan usaha rumah tangga secara berkelanjutan (Syafri, 2025). Resiliensi ini menjadi prasyarat penting bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat desa karena memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi didorong oleh kekuatan intrinsik, bukan oleh intervensi atau bantuan yang sifatnya sementara. Kelembagaan ini tidak hanya berfungsi sebagai unit bisnis, tetapi juga sebagai institusi strategis yang menjamin bahwa kekayaan dan nilai tetap berputar di dalam komunitas, menopang stabilitas sosial-ekonomi jangka panjang (Howkins, 2001).

Pada akhirnya, dampak transformatif program ini mengerucut pada unit terkecil namun terpenting dalam masyarakat, yaitu keluarga. Program ini menunjukkan adanya hubungan antara pengembangan aktivitas ekonomi rumah tangga dan partisipasi perempuan dalam keluarga. Secara material, tambahan pendapatan yang dihasilkan langsung memperkokoh dimensi fisik-ekonomi keluarga. Namun, manfaatnya meluas lebih jauh yaitu keterlibatan aktif para ibu dalam kegiatan produktif dan kelembagaan secara signifikan meningkatkan partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif rumah tangga dan komunitas. Implikasi ini secara kuat selaras dengan *Circumplex Model* menyatakan bahwa fungsi keluarga yang sehat ditentukan oleh keseimbangan optimal antara kohesi dan adaptabilitas (Olson, 1989). Melalui usaha kerajinan ini, keluarga tidak hanya menjadi lebih terikat secara emosional (kohesif), tetapi juga terbukti menjadi lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan tekanan ekonomi.

Secara keseluruhan, integrasi strategis antara kegiatan ekonomi mikro, penguatan kelembagaan lokal, dan penanaman nilai keberlanjutan menegaskan posisi program pengabdian ini sebagai model strategi jangka panjang yang holistik. Inisiatif konkret, seperti implementasi sistem tabungan usaha bersama dan penciptaan rencana regenerasi melalui pelibatan aktif generasi muda, menunjukkan bahwa visi yang dibangun tidak hanya fokus pada dampak instan, melainkan dirancang untuk melampaui satu generasi. Dengan demikian, pengabdian ini menyajikan argumen mengenai hubungan simbiotik yang tak terpisahkan antara pemberdayaan ekonomi perempuan, penguatan institusi lokal, dan peningkatan ketahanan keluarga. Intervensi yang terencana dan mendalam semacam ini pada hakikatnya bukan lagi sekadar program ekonomi biasa, melainkan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas melalui penguatan keterampilan, partisipasi perempuan, dan pengembangan usaha rumah tangga.

Kesimpulan

Program pengabdian berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) di Nagari Campago menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal masyarakat dapat mendukung pengembangan UMKM rajutan berbasis rumah tangga. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang melibatkan lima pengrajin lokal dan anggota PKK berhasil mendorong peningkatan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk rajutan dan kerajinan berbahan plastik daur ulang. Program ini juga menghasilkan perkembangan variasi produk, mulai digunakannya media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran, serta terbentuknya kelompok usaha berbasis komunitas perempuan. Pelaksanaan program menunjukkan adanya perkembangan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga melalui keterlibatan peserta dalam produksi dan pemasaran produk kerajinan. Selain itu, kegiatan pendampingan turut meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha sederhana, pemasaran digital, dan pengembangan produk sesuai kebutuhan pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal untuk mendukung penguatan ketahanan keluarga, khususnya pada aspek ekonomi rumah tangga dan aktivitas usaha produktif perempuan. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama pada aspek inovasi desain produk, penguatan branding, pengembangan pemasaran digital, dan penguatan manajemen kelompok usaha. Oleh karena itu, kerja sama berkelanjutan antara pemerintah nagari, perguruan tinggi, dan kelompok masyarakat diperlukan agar pengembangan UMKM rajutan di Nagari Campago dapat berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang tulus kepada Litapdimas (Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Penjaminan Mutu) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia atas dukungan dana hibah program ini. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atas fasilitas dan koordinasi pelaksanaan yang diberikan. Selain itu, terima kasih setinggi-tingginya ditujukan kepada Pemerintah Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, serta Kepala dan seluruh Anggota Kelompok Usaha Rajutan Campago para ibu rumah tangga dan masyarakat Nagari atas dedikasi, kolaborasi, dan perannya sebagai subjek utama kelancaran program ini.

Daftar Pustaka

- Abdi, J. K., & Purnomo, N. (2020). Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Digital Marketing. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 376–381. <https://doi.org/10.22437/JKAM.V4I3.11307>
- Aditya, G., & Ristanto, H. (2025). Kontribusi Usaha Perempuan dalam UMKM Berbasis Potensi Lokal terhadap Perekonomian Keluarga di Kabupaten Purworejo. *Progress*, 18(2), 44-57.
- Andaryuni, L. (2017). Pemahaman gender dan tingginya angka cerai gugat di Pengadilan Agama Samarinda. *Fenomena*, 9(2), 155-174.
- Arjawa, I. G. W., & Senimantara, I. N. (2022). Determinan Kesejahteraan Pelaku Umkm Kerajinan di Kota Denpasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2(1)..
- Aulia, S. (2025). Pemberdayaan Perempuan dalam Penguatan Kewirausahaan Keluarga Berbasis UMKM di Desa Jatibaru Kecamatan Ciasem-Kabupaten Subang. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(7), 515-530.
- Aysa, I. R. (2021). Tantangan Transformasi Digital Bagi Kemajuan Perekonomian Indonesia. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/10.33367/AT.V2I3.1458>
- Pahrany, A. D., Suwarman, R. F., & Pusawidjayanti, K. (2024). Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pelatihan Keterampilan Kewirausahaan di Lapas Perempuan Kelas Iia Malang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 684-689.
- Daulay, A., Ihsan Zaki, M., & Febriansyah, A. (2024). Peran Umkm dalam Menggerakkan Pembangunan Ekonomi Lokal dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 23–32.
- Dube, T., Van Eck, R., & Zuva, T. (2020). Review of Technology Adoption Models and Theories to Measure Readiness and Acceptable Use of Technology in a Business Organization. *Journal of Information Technology and Digital World*, 02(04), 207–212. <https://doi.org/10.36548/JITDW.2020.4.003>
- Fauziyah, U., Cahyani, P. I., & Duha, Y. (2025). Analisis Interdisipliner Pemberdayaan UMKM: Ekonomi Islam sebagai Instrumen Spiritual, Sosiologi sebagai Instrumen Sosial. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(3), 1–9.
- Hakim, M. R., & Kholidah, N. (2020). Hak merek sebagai jaminan gadai untuk permodalan umkm industri kreatif kerajinan batik. *Pena Justisia: Media Komunikasi dan Kajian Hukum*, 18 (2), 79–87.
- Hanachor, M. E., & Wordu, E. N. (2021). Developing a Model for Promoting Asset Based Community Development (ABCD) in Nigeria. *International Journal of Research*, 9(4), 522–528. <https://doi.org/10.29121/GRANTHAALAYAH.V9.I4.2021.3881>
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. London: Penguin Books.
- Justitia, A., Werdiningsih, I., Effendy, F., & Taufik, T. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Digital Marketing bagi UMKM Jasa Laundry menuju UMKM Go Digital. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 60–72. <https://doi.org/10.47747/JNPM.V2I2.388>
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3).
- Kartika, Y., & Mujannah, S. (2020). Peningkatan Kualitas Produk UKM Kerajinan Kulit Kerang di Kenjeran Kota Surabaya. *Share: Journal of Service Learning*, 6(1), 38-44.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago, IL: ACTA Publications.
- Kusumandari, R. B., et al. (2024). Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM di Gununggajah Kabupaten Klaten. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 346–352. <https://doi.org/10.30762/WELFARE.V2I2.1602>
-

- Laily, N., Riharja, I. B., & Sidharta, R. Y. (2022). Media Sosial Sebagai Sarana Peningkatan Penjualan UMKM Kerajinan Di Gresik. *SHARE: Journal of Service Learning*, 8(1), 43-48.
- Lesmana, I. D., Rambe, K. H., Lubis, T. W. H., Ritonga, R. D., & Salsabila, Z. (2026). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Kapasitas Kewirausahaan pada Generasi Z. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 94-101.
- Maryandi, Y. (Yandi), Irwansyah, S. (Shindu), & Sutikna, T. H. (TB). (2021). Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 Dihubungkan dengan Undang-undang dan Maqashid Syariah. *Tahkim*, 4(2), 103-124. <https://doi.org/10.29313/TAHKIM.V4I2.8304>
- Masitoh, M. R., & Andari, A. (2023). Workshop Bagi Peningkatan Kreativitas Pada UMKM Kerajinan rajutan tangan Dari Manik-Manik. *Jurnal JUPEMA*, 2(1), 21-29. <https://doi.org/10.22437/jupema.v2i1.28656>
- Moser, C. (2012). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Mubarok, M. F., & Zaelani, A. Q. (2025). Implementasi Ketahanan Keluarga dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Lampung). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3373-3382. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V8I3.7471>
- Munawarsyah, M. (2025). Perceraian Sebagai Solusi dalam Rumah Tangga Toxic: Analisis Hukum dan Dampaknya terhadap Keluarga. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.52029/PJHKI.V3I1.239>
- Mutmainah, N. F., Saharuddin, E., Utsany, R., & Warastri, A. (2023). Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Ketahanan Keluarga. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 538-551. <https://doi.org/10.37478/ABDIKA.V3I4.3501>
- Na, A., et al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalipelus Melalui Ecoprint Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development). *Kampelmas*, 3(2), 609-618. Retrieved from <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1266>
- Najamudin, F., & Fajar, A. H. Al. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan ABCD Untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V7I2.58936>
- Nel, H. (2018). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, 35(6), 839-851. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1502075>
- Olson, D. H. (1989). *Family Types: A Review of Research on the Circumplex Model*. Routledge.
- Palangan, C. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Adopsi E-Commerce Oleh UMKM Kerajinan DIY. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2), 425-435. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i2.8232>
- Prasojo, A., Lestari, Y. D., Murwani, F. D., & Muchlis, I. (2025). Strategi Pemanfaatan E-Commerce untuk Meningkatkan Daya Saing Ekspor UMKM Craft di Indonesia. *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem*, 3(02), 16-25.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Rahmawati, U., Afridhianika, A. N., Prihanto, P. H., & Irwansyah, R. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9373-9381. <https://doi.org/10.31004/JERKIN.V4I2.3323>
- Ramadhan, S., Isdendi, R., Wahyudin, R., Ermayanti, N., & Putra, G. M. (2025). Analisis Pemetaan Aset Nagari Lubuk Malako Melalui Model Asset Based Community Development. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 6(1), 269-286. <https://doi.org/10.36908/AKM.V6I1.1481>
- Reniaty, A. A. N., & Purbolakseto, H. V. (2022). Pendampingan UMKM Kerajinan Lidi Nipah Dan Batik Di Desa Kace Timur Kabupaten Bangka. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 71-78. <https://doi.org/10.35912/yumary.v3i2.1502>
- Salakanagara, U. et al. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Kewirausahaan: Peningkatan Ekonomi Lokal di Desa Warung Jaud. *Bhakti Cendekia: Journal of Community Service and Empowerment*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.56861/BHAKTI.V1I1.1>
- Siregar, D., Sitepu, K., Darma, M., Na'im, K., Tarigan, M. T. U., Razali, R., & Harahap, F. S. (2023). Studi hukum tentang tingkat perceraian dan efeknya terhadap anak. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 178-185. <https://doi.org/10.54123/DEPUTI.V3I2.276>
- Sofwan, M., Risdalina, R., Hayati, S., Destrinelli, D., Syarif, A., Indryani, I., & Bahera, B. (2026). Pelatihan Digital Marketing Berbasis Platform Shopee dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 7(1), 171-178. <https://doi.org/10.52060/JPPM.V7.I1.3900>

-
- Syafril, R. (2025). Pengembangan Eco Print sebagai Peluang Bisnis Fashion Ramah Lingkungan di Nagari Matua Hilia. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Retrieved from <https://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi/article/view/1214/431>
- Telagawathi, N. L. W. S., Suci, N. M., & Heryanda, K. K. (2021). Implikasi Kewirausahaan Terhadap Digitalisasi Ekonomi dan Ekonomi Kemanusiaan UMKM Kerajinan Tenun di Provinsi Bali. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, *11*(2). <https://doi.org/10.22441/mix.2021.v11i2.006>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, *58*(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/CDJ/BSAB046>